

Kondisi Lima Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Tangerang dan Bandung dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat

Nur Listiawati
Pusat Penelitian dan Kebijakan Inovasi Pendidikan
Email: listi_2001@yahoo.co.uk

Abstrak: Makalah ini menggambarkan kondisi lima Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Makalah ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya, fasilitas, manajemen dan jaringan TBM tersebut. Studi ini bersifat kualitatif dengan tujuan situasi sosial yang memiliki tiga unsur; tempat, pelaku dan kegiatan. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara kepada manajer atau desainer dari TBM. TBM yang didirikan semata-mata pada upaya masyarakat yang didirikan untuk meningkatkan minat baca masyarakat dan budaya, sementara TBM didirikan atas gagasan pemerintah, yang didirikan karena instruksi dari pemerintah. Organisasi kegiatan telah dilakukan baik oleh TBM yang didirikan murni dari masyarakat; sedangkan kegiatan TBM yang diprakarsai oleh pemerintah tergantung pada dedikasi dan motivasi dari manajer. TBM yang didirikan oleh masyarakat murni bekerja keras untuk membangun jaringan dengan berbagai pihak, sementara TBM di bawah jaringan PKBM tergantung pada kreativitas para manajer. Berdasarkan data, penulis mencoba untuk membuat kesimpulan tentang kondisi TBM, dan memberikan saran untuk meningkatkan kualitas manajemen TBM termasuk organisasi dan program.

Kata kunci: *minat baca, taman bacaan masyarakat, manajemen, program, dan perpustakaan.*

Abstrak: The paper presents the condition of five Community Reading Places (TBM) in the effort to improve community reading interest. It aims to get data on the history of the establishment, facilities, the management, and networks of those TBM. This study is qualitative in nature with the object of social situation which has three elements; place, actors, and activities. The data collected by observation and interview to the manager or designer of TBM. TBM which was founded purely on community efforts established to improve public reading interest and culture, while the TBM founded on the idea of government, established because of instructions from the government. Organization of activities has already done well by the TBM which was founded purely from the community, whereas activities of the TBM initiated by the government depend on the dedication and motivation of the managers. TBM which was established purely by the community are working hard to build a network with various parties, while the TBM under PKBM network depends on the creativity of the managers. Based on the data, the writer tries to make a conclusion about TBM condition, and give suggestion to improve the quality of TBM including management of organization and programs.

Key words: *reading interest, community reading places, management, program, and library*

Pendahuluan

Membaca (Listiawati dkk. 2007), merupakan kecakapan dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu agar dapat menyerap berbagai informasi sehingga dapat mengatasi permasalahan hidup yang dihadapi dan menjadi manusia yang berbudaya baca (*reading society*) dan berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge based society*). Sementara itu, *Human Development Index* (HDI) Indonesia pada tahun 2008 masih berada pada posisi 109 dari 179 negara (<http://hdr.undp.org/hdr2008/statistics/>). HDI mengukur pencapaian rata-rata sebuah negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia yaitu hidup sehat dan panjang umur yang diukur dengan harapan hidup saat kelahiran; pengetahuan yang diukur dengan angka tingkat baca tulis pada orang dewasa (bobotnya dua per tiga) dan kombinasi tingkat pendaftaran pada pendidikan dasar dan menengah, atas *gross enrollment ratio* (bobot satu per tiga); dan standard kehidupan yang layak diukur dengan GDP per kapita (UNDP dan http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Pembangunan_Manusia). Pada tahun 2008 ini Indonesia berada pada level *medium human development*, dengan tingkat literasi usia 15 tahun ke atas sebesar 91% yang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia maka jumlah penduduk yang belum memiliki kemampuan baca tulis kira-kira berjumlah dua juta lebih. Selain itu, dalam hal penguasaan ilmu lewat bacaan maya, Indonesia ternyata sangat tertinggal. Indonesia berada pada urutan ke-68 dari 115 negara dalam *Networked Readiness Index* 2006. Indonesia berada jauh di bawah Malaysia (urutan ke-24), Thailand (34), bahkan di bawah Pakistan (67).

Dalam kaitannya dengan kemampuan membaca, undang-undang menyatakan pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (UU Nomor 20, Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5). Berbagai upaya untuk meningkatkan minat membaca masyarakat pun sudah dilaksanakan, baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta dengan didirikannya berbagai perpustakaan dan fasilitas membaca lainnya di setiap provinsi, kabupaten/kota, bahkan hingga ke tingkat kecamatan dan desa. Pemerintah melalui Direktorat Pendidikan

Masyarakat – Ditjen PLS, Depdiknas memotivasi agar masyarakat sekitar memiliki prakarsa mendirikan wadah layanan bahan bacaan yang disebut Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai bibit pembudayaan membaca bagi masyarakat (Dit. Pendidikan Masyarakat, 2006a).

Berdasarkan hal itu, penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi TBM yang telah bertumbuh dalam upaya meningkatkan minat membaca masyarakat menuju masyarakat berbudaya membaca (*reading society*).

Rumusan permasalahan terkait kondisi TBM yaitu: 1) Bagaimana sejarah berdirinya TBM? 2) Bagaimana sarana dan prasarana yang ada pada TBM? 3) Bagaimana penyelenggaraan TBM dari rencana hingga prosesnya? dan 4) Bagaimana kerja sama TBM dengan pihak luar?

Adapun tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk: 1) Memperoleh data dan informasi tentang sejarah berdirinya TBM; 2) Memperoleh data dan informasi tentang sarana dan prasarana yang ada di TBM; 3) Memperoleh data dan informasi tentang penyelenggaraan TBM dari rencana hingga prosesnya; dan 4) Memperoleh data dan informasi tentang kerja sama TBM dengan pihak luar.

Kajian Literatur

Kemampuan membaca termasuk dalam kecakapan berpikir yang merupakan kecakapan personal dalam mengembangkan diri. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif (http://www.puskur.net/inc/mdl/070_Model_PKH.pdf). Dengan membaca maka kecakapan berfikir seseorang akan termodifikasi atau terasah.

Belajar membaca bukan sekedar belajar mengucapkan kata-kata dan belajar mengenal kata dan maknanya, tetapi bagaimana memberikan makna pada bacaan sehingga kemudian dapat menarik makna (kesimpulan) itu kembali (Foertsch, M, 1998). Kemampuan membaca dapat dimanfaatkan untuk menguasai berbagai kemampuan lainnya melalui materi yang dibaca.

Membaca merupakan suatu hal yang sangat urgensi dalam memajukan setiap pribadi manusia, karena hakekat membaca adalah perubahan men-

tal. Jika tidak ada perubahan, baik cara pandang, sikap, atau perilaku, maka seseorang belumlah dapat dikatakan membaca (Lidus Yardi, <http://search.freefind.com/>).

Membaca adalah sebuah aktivitas karenanya semua kegiatan membaca harus aktif sampai tingkat tertentu. Mustahil untuk benar-benar pasif dalam membaca karena kita tidak bisa membaca tanpa menggerakkan mata dan pikiran. Seorang pembaca menjadi lebih baik dari pada pembaca lain jika ia berusaha menjalani aktivitas yang lebih beragam dalam membaca. Ia adalah pembaca yang lebih baik jika ia lebih menuntut kepada dirinya sendiri dan kepada teks yang ia baca. Membaca adalah aktivitas yang kompleks, sama seperti menulis, ia terdiri dari banyak tindakan mental yang terpisah, dan semuanya harus dilakukan agar bisa membaca dengan baik (Mortimer, 2006 : 7).

Persoalan membaca yang selalu mengemuka adalah bagaimana cara menimbulkan minat baca dan cara membaca yang baik. Menurut fenomena Harry Potter, untuk menimbulkan minat baca dan bagaimana cara membaca yang baik terletak kepada tingkat ingin tahu yang tinggi. Untuk meningkatkan rasa ingin tahu, maka harus dihadapkan kepada persoalan yang membuat penasaran dan segera ingin mengetahuinya. Dari sikap ingin tahu atau penasaran memaksa untuk membaca buku (Lidus dalam Harry Potter, dkk. 2003).

Dengan adanya keahlian membaca diharapkan pembaca dapat memahami dan menggali informasi yang ada pada sumber bacaan, dan mampu mengolah informasi menjadi bekal untuk kehidupannya sehingga dapat merubah cara pandang, sikap atau perilaku untuk bisa mengembangkan kualitas hidupnya. Masyarakat yang telah memiliki budaya membaca (*reading society*) dapat disebut sebagai masyarakat berbasis ilmu pengetahuan atau *knowledge based society* (Listiawati dkk. 2007).

Menurut Sutarno NS budaya baca berarti membaca merupakan bagian dari keseharian kehidupan masyarakat. Budaya baca diawali dari minat baca. Kemudian adanya dan terpeliharanya kebiasaan membaca setiap hari karena sebuah kebutuhan sehingga budaya baca menjadi tumbuh.

Membina dan memelihara kemampuan membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berulang kali. Seperti kegiatan belajar lainnya, membina dan memelihara kemampuan membaca dapat dilakukan secara otodidak. Namun bagi kebanyakan masyarakat di daerah-daerah yang tidak memiliki fasilitas perpustakaan atau sarana membaca, dan dengan latar belakang pendidikan yang rendah, dibutuhkan bimbingan, baik untuk memahami suatu bacaan, membaca cepat, atau peningkatan kemampuan membaca lainnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan layanan bahan bacaan dan peningkatan kemampuan membaca. Lembaga yang diharapkan bisa memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk membina, memelihara, dan meningkatkan kemampuan membaca adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Pada kenyataannya ada dua jenis TBM yaitu TBM mandiri dan TBM di bawah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Yang disebut dengan TBM mandiri adalah TBM yang lahir sebagai suatu lembaga dan TBM di bawah PKBM lahir sebagai suatu program yang diselenggarakan oleh PKBM. PKBM adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya. Tujuan PKBM, memperluas kesempatan warga masyarakat, khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah (Direktorat PTK-PNF, 2007). Salah satu program yang diselenggarakan oleh PKBM adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Metode Penelitian

Pada metode penelitian akan diuraikan tentang pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data, serta kerangka teori.

Pendekatan penelitian

Studi ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menurut Sugiyono (2005) objeknya adalah situasi sosial (*social situation*) yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan

aktivitas (*activity*). Pada situasi sosial ini diamati secara mendalam aktivitas pengurus dan kegiatan yang berada di TBM.

Sumber data

Sumber data primer adalah pengurus TBM dan TBM sebagai sumber data berupa tempat, sarana, dan aktivitas di dalamnya. Data sekunder adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan TBM. Tiga TBM adalah TBM yang didirikan murni dari masyarakat, sedangkan dua TBM berada di bawah PKBM dengan pemerintah sebagai penggagasnya.

Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur atau disebut wawancara bebas di mana wawancara tidak menggunakan pedoman yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Observasi adalah teknik yang dapat mengungkap karakteristik kelompok atau individu yang tidak mungkin ditemukan pada cara lain (Bell, 1999) yang digunakan untuk mengetahui kondisi lingkungan, baik fisik maupun sosial yang berhubungan dengan masyarakat berdasarkan pengamat peneliti.

Metode pengolahan dan analisis data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dan informasi berupa *descriptive analysis*, yaitu menggambarkan fenomena yang ada dalam pelaksanaan pengelolaan TBM. Selain itu, analisis dilakukan dengan membuat tabel (tabulasi) terhadap berbagai indikator sehingga diketahui kondisi TBM saat ini, dari sejarah pendiriannya, sarana dan prasarana yang dimiliki, rencana dan proses penyelenggaraannya, serta kerja sama yang telah dilakukan. Kemudian melakukan reduksi terhadap data yang diperoleh sehingga lebih selektif.

Kerangka teori

Kerangka teori pada studi ini merupakan acuan tentang materi yang menjadi fokus bahasan dan bagaimana cara pembahasannya.

Pentingnya minat dan kegiatan membaca

Minat baca merupakan salah satu potensi yang dibutuhkan dalam kecakapan membaca, karena dengan adanya minat baca pembaca akan berusaha untuk menggali informasi yang ada pada sumber bacaan, namun demikian minat baca juga erat kaitannya dengan ketersediaan informasi yang dibutuhkan. Seseorang akan berminat membaca jika bacaan yang tersedia dianggap bermanfaat bagi dirinya (Listiawati dkk. 2007)

Begitu pentingnya kegiatan membaca sehingga Allah telah memerintahkan kepada umat manusia untuk melakukannya (QS Al-'Alaq [96]: 1-5). Membaca dalam bahasa arabnya adalah Iqra yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak (Quraish Shihab, 2000). Membaca adalah aktivitas yang kompleks, sama seperti menulis, ia terdiri dari banyak tindakan mental yang terpisah, dan semuanya harus dilakukan agar bisa membaca dengan baik (Alder, 2007 : 7).

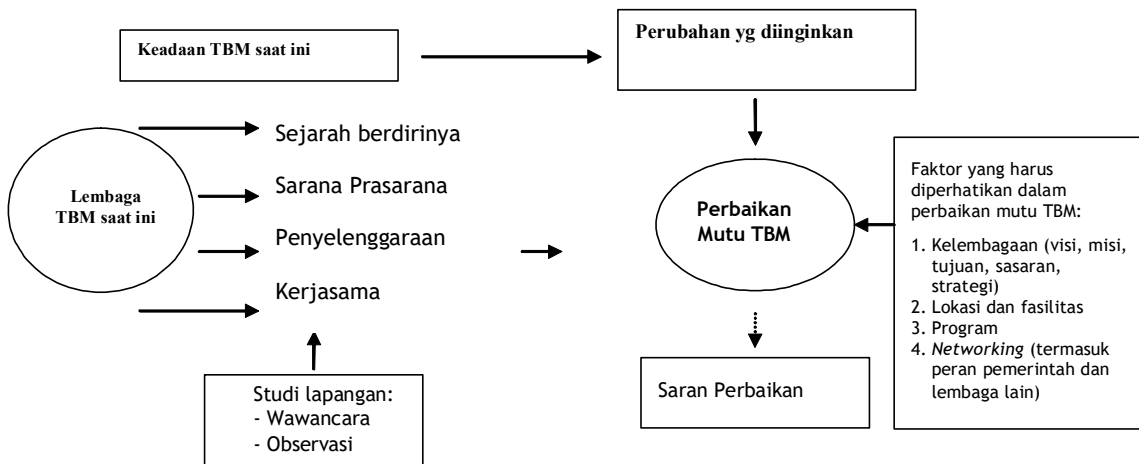
Kerangka Penelitian (*research framework*)

Dalam kegiatan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah: 1) melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui kondisi TBM saat ini, kemudian data yang sudah didapatkan ditelaah berdasarkan variabel-variabelnya, dan dicari kekuatan dan kelemahannya. Kemudian disusun saran perbaikan sesuai dengan perubahan yang diinginkan, dengan memperhatikan faktor-faktor perbaikan mutu TBM seperti Gambar 1.

Pengembangan organisasi masyarakat ini mengacu pada teori Mediratta & Smith (<http://www.comm-org.wisc.edu/./background.htm>) bahwa pengelola atau pencetus organisasi mengajak masyarakat menganalisis problem-problem lokal, mencari solusi dan mengajak masyarakat dan pihak swasta untuk melaksanakan program-program pada organisasinya. Kemudian membangun jaringan sosial yang secara langsung memberikan manfaat pada masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan tentang gambaran umum TBM, analisis terhadap data yang sudah diperoleh, dan bahasan hasil analisis.



Gambar 1. Kerangka penelitian (*research framework*)

Gambaran Umum

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah sebuah wadah yang didirikan dan dikelola baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat di sekitar TBM, atau sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2006b). Akses layanan dapat diartikan sebagai layanan bahan bacaan yang disediakan oleh pemerintah maupun masyarakat sebagai penyelenggara TBM, yang mudah didapatkan oleh warga masyarakat yang membutuhkan.

TBM selain sebagai sarana pembelajaran, juga difungsikan sebagai sarana informasi dan sarana hiburan, karenanya jenis bahan bacaan yang ada adalah berbagai bahan bacaan baik fiksi maupun nonfiksi (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2006c). Kesesuaian bahan bacaan dengan kebutuhan masyarakat dalam membaca menjadi dasar pengadaan koleksi bacaan di TBM. Oleh karena itu, pengelola TBM harus mengetahui bahan bacaan apa yang sesungguhnya dibutuhkan warga masyarakat di sekitarnya.

Menurut UU Perpustakaan (2007), perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perbedaan antara TBM dan perpustakaan (Listiawati dkk. 2007) disajikan berikut ini.

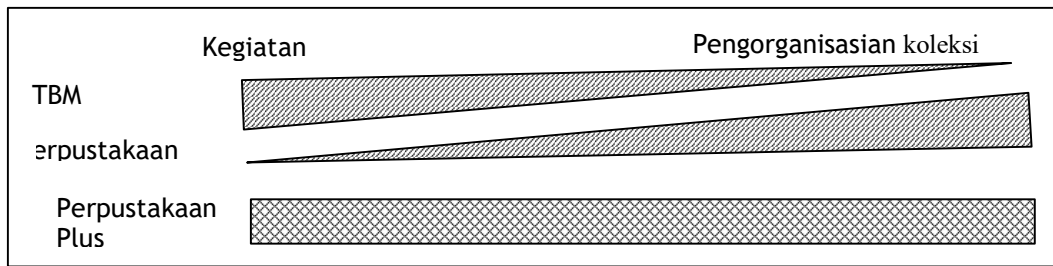
Ciri TBM: 1) Merujuk pada batasan konsep TBM seperti yang telah dijelaskan di atas, jelas bahwa keberadaan suatu TBM adalah lebih pada *community library* dan bukan sekedar pinjam buku; 2) Jumlah koleksi (umumnya) sedikit dan pengorganisasian koleksi lebih sederhana daripada perpustakaan; dan 3) Kegiatan beragam dalam hal peningkatan kemampuan membaca dan peningkatan keterampilan bekal hidup

Ciri Perpustakaan: 1) Jumlah koleksi (umumnya) banyak dan pengorganisasian koleksi lebih teratur dengan sistem katalogisasi dan manajemen pelayanan yang sistematis; 2) Kegiatan lebih sedikit dibandingkan TBM dan sebagian besar kegiatan terpusat pada pelayanan peminjaman buku dan pengadaan informasi.

Dengan kata lain, TBM berbeda dengan perpustakaan karena memiliki aktivitas yang lebih banyak dan beragam daripada sekedar meminjamkan buku. Aktivitas TBM dirancang untuk menjawab kebutuhan pengembangan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan TBM berbeda-beda dari satu TBM ke TBM lainnya karena masyarakat yang dilayani pun berbeda-beda kebutuhannya.

Analisis Data (temuan lapangan)

Data primer hasil wawancara dan observasi terhadap lima TBM dikelompokkan berdasarkan variabel sejarah berdirinya TBM, sarana prasarana, penyelenggaraan, dan kerja sama dengan pihak luar. Kemudian data ditabulasi dan direduksi agar lebih selektif dan tidak terjadi pengulangan data.



Gambar 2. Perbedaan TBM dan Perpustakaan

Sejarah berdirinya TBM

Pada lima TBM yang dikunjungi diketahui bahwa TBM didirikan oleh pihak yang berbeda-beda dan dengan beragam alasan. Pada TBM yang berada di Bandung yaitu Ultimus yang didirikan pada tahun 2005, pencetusnya adalah mahasiswa-mahasiswa dengan alasan dekat dengan kampus dan ingin memanfaatkan bahan bacaan yang dimiliki oleh mahasiswa. TBM yang berada di lokasi perumahan yaitu Arjasari yang didirikan pada 9 Juni 2001 dan As Shuffi yang didirikan pada 14 Juni 2004, pencetusnya adalah warga masyarakat dengan alasan di daerah tersebut banyak anak putus sekolah dan sulit mendapatkan bahan bacaan. Oleh karena lokasi yang jauh dari perpustakaan, toko buku, dan karena alasan ekonomi maka didirikan TBM. TBM lainnya mengatakan bahwa lokasi itu dekat dengan Taman Pendidikan Alquran (TPA). Dua TBM lainnya yang berada di Tangerang, Paja Mandiri yang didirikan pada tahun 2001, dan Al Istiqomah yang didirikan pada 1 Juli 2005 memberikan alasan didirikannya TBM karena banyaknya anak putus sekolah dan dekat dengan pelaksanaan Paket A, B, C, dan sekolah Islam. Kedua TBM yang disebutkan terakhir didirikan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yang dicetuskan oleh Dirjen Pendidikan Luar Sekolah.

Alasan pemberian nama, Ultimus memberi nama perpustakaan, walaupun tempat itu memenuhi kriteria sebagai TBM, karena nama tersebut lebih familiar bagi masyarakat. Sedangkan Arjasari memang merencanakan nama Taman Bacaan Masyarakat sebelum TBM didirikan. As Shuffi belum menamakan tempat yang didirikannya sebagai TBM namun kriterianya sudah memenuhi kriteria sebuah TBM. Paja Mandiri dan Al Istiqomah menamakan tempat membaca

mereka sebagai TBM dengan alasan bahwa itu merupakan program pemerintah.

Berdasarkan alasan pendirian TBM didapatkan bahwa TBM yang didirikan oleh masyarakat, baik mahasiswa, wartawan, maupun pensiunan, memiliki nilai lebih sebagai suatu upaya meningkatkan minat dan budaya membaca masyarakat dibandingkan dengan TBM yang didirikan atas instruksi pemerintah.

Sarana dan Prasarana

Pada TBM Ultimus yang berada di dekat kampus maka jenis buku yang disajikan adalah buku-buku filsafat, sastra, politik, dan ekonomi. Sebagian besar adalah buku-buku yang langka dan sulit ditemukan di tempat lain. Pada TBM Arjasari tersedia buku pelajaran SD hingga SMA, buku paket program pendidikan nonformal yaitu Paket A hingga C, buku agama, koran, majalah, buku cerita anak, komik anak dan remaja, buku-buku ilmu pengetahuan dan ensiklopedi anak. Di Paja Mandiri, selain buku sekolah SD hingga SMA, juga ada buku-buku untuk perguruan tinggi, buku paket A hingga C, buku keterampilan, majalah, dan buku cerita. Pada TBM As Shuffi yang baru berdiri, buku yang tersedia masih terbatas pada buku cerita anak. Pada TBM Al Istiqomah hanya ada buku paket pendidikan nonformal yaitu paket A hingga paket C.

Jenis buku pada TBM mencerminkan siapa sasaran pembaca yang dituju oleh TBM. Bagi TBM yang memiliki buku-buku terbatas pada jenis tertentu maka perlu membangun jaringan dengan TBM lain atau masyarakat sekitar dengan menggulirkan program kotak donasi buku.

Berbagai cara dilakukan pengurus TBM dalam pengadaan koleksi buku-bukunya yaitu dengan mengumpulkan dari koleksi pribadi para pengelola,

mahasiswa, penerbit, swadaya masyarakat, dari salah satu harian rakyat, koleksi pengelola, dari TBM lain, dari donatur, yayasan, Direktorat Dikmas, Pemda, Kantor Provinsi, dan dari warga belajar yang sudah lulus program paket pada PKBM.

Jumlah buku terbanyak ada pada TBM Arjasari yaitu mencapai 2055 dengan 1750 judul yang berbeda, pada TBM Ultimus ada lebih dari 2000 buku. Pada Paja Mandiri, jumlah buku mencapai 1530 yang terdiri atas 718 judul yang berbeda. As Shuffi memiliki \pm 300 buku, dan Al Istiqomah memiliki \pm 400 buku.

Pada umumnya TBM memiliki ruang baca, baik tersendiri maupun menjadi satu dengan koleksi buku-bukunya. Pada TBM yang sudah lebih maju dan lengkap dalam hal sarana prasarana seperti TBM Arjasari dan Ultimus maka ada sarana lain yang menunjang proses peningkatan minat dan kemampuan membaca seperti TV dan pemutar CD/DVD beserta software-software pembelajaran.

Gedung TBM berbeda-beda dalam kepemilikan. Pada TBM Arjasari gedung merupakan pemberian dari developer di perumahan tempat pengelola tinggal dan sekarang menjadi milik masyarakat. Jumlah luas lahan 600 m², untuk buku \pm 20 m², ruang baca 28 m², sisanya untuk tenda, ruang baca, berkebun dan olahraga. Gedung TBM As Shuffi merupakan milik pribadi pengelola, dengan luas \pm 15m². TBM Paja Mandiri berada di dalam lokasi PKBM dan merupakan milik PKBM. Luas TBM \pm 42 m². Kemudian pengelola TBM Ultimus dan Al Istiqomah menyewa tempat untuk TBM mereka. Luas TBM Ultimus \pm 42 m², dan TBM Al Istiqomah \pm 20m².

Penyelenggaraan

Penyelenggaraan TBM dilihat dari sisi perencanaan dan proses penyelenggaraan. Dari sisi perencanaan dirinci menjadi visi dan misi, tujuan, sasaran, dan kriteria pengelola. Dari sisi proses dirinci menjadi tugas dan fungsi pengelola, keanggotaan, program, strategi menarik pengunjung, tenaga pembimbing, jam buka TBM, dan sumber dana. Dari segi kerja sama dirinci menjadi kerja sama dengan orang atau lembaga lain, kerja sama dengan pemerintah, dan kerja sama dengan masyarakat.

Visi TBM yang satu berbeda dengan yang lain. Visi TBM Arjasari adalah menggelorakan semangat

membaca, dengan misi mengajak orang senang membaca dan mendekatkan buku dengan masyarakat. Ultimus mengusung visi bahwa buku-buku mereka dapat diakses orang banyak, tanpa menjabarkan bagaimana misinya. As Shuffi memiliki visi yang bersifat religi yaitu menggapai mahabah Allah SWT, dengan misi mencuci hati tanpa henti dan meningkatkan ibadah kepada Allah, salah satunya dengan membaca. Sementara itu, TBM Paja Mandiri mempunyai visi mengembangkan ilmu tanpa melalui pendidikan formal, misinya adalah dengan membaca buku. Pada TBM Al Istiqomah, visi dan misi belum ada karena pengelola sendiri tidak paham dengan apa yang disebut dengan Visi maupun Misi.

Tujuan TBM Arjasari dengan sasaran anak-anak adalah agar mereka suka membaca. Tujuan TBM Ultimus lebih pada kebermanfaatan koleksi buku daripada untuk meningkatkan kemampuan membaca masyarakat. Tujuan TBM As Shuffi lebih pada perubahan perilaku anak-anak menjadi lebih baik, karena sebelum ada TBM anak-anak memiliki kebiasaan yang kurang baik, misalnya berbicara tidak sopan dan tidak memiliki tuntunan karena sebagian besar dari mereka adalah anak putus sekolah. Setelah ada TBM mereka teratur datang ke TBM, baik untuk membaca buku ataupun mengaji. Sementara itu, TBM Pajamandiri dan Al Istiqomah memiliki tujuan yang sama, seperti juga TBM-TBM lain yang berada di bawah PKBM, yaitu memberikan fasilitasi bahan bacaan kepada lulusan Keaksaraan Fungsional (KF) agar tidak buta aksara kembali. Tujuan ini dicetuskan oleh Direktorat Dikmas yang kemudian dilaksanakan oleh TBM-TBM tersebut.

Sasaran TBM berkaitan dengan jenis-jenis buku yang ada. Sasaran TBM Arjasari pada mulanya adalah anak putus sekolah dan anak TK/SD di lingkungan sekitar TBM. Namun, dengan perkembangan TBM maka sasaran diperluas kepada masyarakat umum tanpa batas usia. Pada TBM Ultimus sasaran awalnya adalah mahasiswa, kemudian berkembang menjadi masyarakat luas. Demikian juga pada TBM As Shuffi, sasaran awal anak usia 5–12 tahun menjadi semua masyarakat umum tanpa batas usia. Selaras dengan itu, pada TBM Paja Mandiri sasaran awal adalah warga masyarakat aksarawan baru diperluas menjadi semua kalangan masyarakat, baik warga belajar

PNF, siswa SD, SMP, SMA, PT dan masyarakat umum. TBM Al Istiqomah sasaran awalnya adalah siswa KF tetapi sasaran akhirnya belum ditentukan.

TBM Arjasari memiliki kriteria pengelola dengan mempertimbangkan minat baca masyarakat dan peningkatan mutu pengelolaan, yaitu mempunyai perhatian yang besar terhadap minat masyarakat, mempunyai ide dan kreativitas dalam pengelolaan TBM, dan suka bekerja keras. TBM Ultimus memiliki kriteria pengelola haruslah mahasiswa yang mempunyai minat dan tujuan yang sama dalam pengelolaan koleksi buku pribadi. Di sini lebih ditekankan pada segi pemeliharaan buku agar dianggap menjadi buku milik sendiri sehingga pengelola lebih bertanggungjawab terhadap koleksi yang ada. Pengelola pada TBM As Shuffi adalah pemilik TBM yaitu seorang pensiunan BUMN sehingga belum membutuhkan pengelola lain yang membantu. Pada TBM Paja Mandiri dan Al Istiqomah, kriteria pengelola sama yaitu minimal SMA dan sudah mendapat pembinaan dari provinsi tentang pengelolaan TBM.

Pada TBM Arjasari tugas dan fungsi pengelola adalah mengelola TBM dan program-program yang diselenggarakan TBM. Pengelola adalah masyarakat perorangan. Pada TBM Ultimus, pengelola adalah yayasan dengan tugas dan fungsinya adalah mengelola perpustakaan, toko buku, penerbit buku, distribusi buku, dan warnet. Pengelola TBM As Shuffi adalah masyarakat perorangan dengan tugas dan fungsinya mengelola TPA dan TBM. Pada TBM Paja Mandiri dan Al Istiqomah pengelolanya adalah pengelola PKBM dengan tugas dan fungsi mengelola berbagai program PNF dan TBM.

Saat ini anggota pada TBM Arjasari mencapai \pm 350 orang terutama anak-anak. Anggota TBM Ultimus adalah mahasiswa \pm 200 orang, yang aktif sekitar 50 orang. Pada TBM As Shuffi awalnya hanya 20 santri, kini mencapai 90 santri. Anggota TBM Paja Mandiri sudah mencapai 1300 orang, dan pada Al Istiqomah jumlahnya 170 orang.

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, TBM berbeda dengan perpustakaan karena TBM memiliki kegiatan-kegiatan selain meminjamkan buku. TBM Arjasari mempunyai kegiatan yang dinamakan Kejar Membaca, Kampanye pentingnya

membaca, membuat majalah dinding, lomba membaca dan menulis, menggambar, mewarnai, lomba puisi, mengarang, *family gathering*, dan perpustakaan keliling. As Shuffi memiliki kegiatan pembelajaran membaca Alquran, Paja Mandiri mempunyai program peringkasan buku, lomba membaca, dan tutor kunjung, sedangkan Al Istiqomah memiliki kegiatan promosi budaya baca, lomba menulis dan membaca untuk anak-anak.

Strategi menarik pengunjung sangat penting dimiliki oleh TBM karena dengan strategi ini keberadaan TBM diakui dan akan terus dikunjungi. TBM Arjasari mempunyai strategi yang disebut dengan 'jemput bola' yaitu mendekati buku dengan masyarakat. Ini dilakukan dengan cara mengelilingi kampung dengan andong yang berisi buku-buku yang dapat dipinjam oleh masyarakat. Arjasari juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menarik bagi masyarakat misalnya lomba-lomba, membuat apotik hidup di lahan TBM. Ultimus memiliki strategi menyediakan buku-buku yang sulit didapat mahasiswa di tempat lain. Berbeda dengan TBM lainnya, strategi yang dilakukan As Shuffi adalah memberikan *rewards* kepada yang rajin dan berprestasi dalam membaca dan mengikuti pelajaran mengaji, serta mengajarkan lagu-lagu yang berisi ajaran rohani. Strategi Paja Mandiri adalah menyediakan bacaan yang dibutuhkan pengunjung dalam berbagai tingkat usia. Al Istiqomah tidak memiliki strategi khusus, ini mengindikasikan bahwa pengelola kurang kreatif dan tidak memiliki ide.

Kegiatan TBM yang beragam membutuhkan adanya pembimbingan, baik pada kegiatan peningkatan kemampuan membaca maupun kegiatan lainnya. Pada TBM Arjasari pembimbing adalah pengelola TBM dan relawan. Pada Ultimus berasal dari kalangan mahasiswa. Pada As Shuffi, pembimbing adalah pengelola dan pengajar pada TPA. Pada Paja Mandiri dan Al Istiqomah, pembimbing adalah pengelola, tutor, dan nara sumber yang relevan.

Jam buka TBM sangat penting diperhatikan karena TBM melayani masyarakat sehingga seharusnya mempertimbangkan waktu luang masyarakat sekitar. Pada TBM Arjasari, tidak ada ketentuan jam, setiap saat masyarakat dapat mengakses bahan bacaan. Pada Ultimus waktu layanan dibatasi pada pukul 10.00 pagi hingga

pukul 18.00 sore. As Shuffi membatasi waktu kunjungan ke TBM hari Senin – Sabtu pukul 15.00 -16.00, hari Minggu, mulai pukul 9.00. Pada Paja Mandiri jam layanan TBM adalah hari Rabu hingga Senin mulai pukul 10.00 hingga 16.00, khusus pada hari Sabtu, buka hingga pukul 23.00. Pada TBM Al Istiqomah, layanan setiap hari dari pukul 09.00 – 16.00.

Berjalannya kegiatan-kegiatan di TBM bergantung pada kepiawaian pengelola mencari dan mengelola sumber dana. Sumber dana TBM Arjasari berasal dari swadaya masyarakat, donatur (swasta, BUMN, penerbit), Pemda setempat, dan instansi terkait. Dana TBM Ultimus berasal dari yayasan dan sebagian keuntungan toko buku dan penyewaan CD/DVD. Pada As Shuffi dana berasal dari pengelola sendiri dan swadaya masyarakat. Sumber dana Paja Mandiri berasal dari yayasan PKBM, Direktorat Dikmas, dan Pemerintah Provinsi. Dana TBM Al Istiqomah hanya berasal dari yayasan PKBM.

Kerja Sama

Adanya kerja sama atau *network* dengan orang atau lembaga lain mengindikasikan bahwa pengelola cukup aktif melakukan persuasi dengan pihak lain untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan TBM. Persuasi akan berhasil jika TBM memang memiliki kegiatan nyata yang menarik minat pihak lain untuk terlibat. TBM Arjasari berhasil menjalin kerja sama dengan perusahaan-perusahaan tekstil yang berada tidak jauh dari lokasi TBM, penerbit, harian pikiran rakyat, sekolah-sekolah, developer perumahan di mana TBM berada, pengusaha, dan pemerintah setempat. Ultimus menjalin kerja sama dengan para seniman, penerbit, mahasiswa lain di berbagai perguruan tinggi, dan LSM. Kerja sama selain berkaitan dengan dana, juga berkaitan dengan sumbangan pemikiran kepada TBM. As Shuffi berkaitan dengan usianya yang masih muda, *network* baru terjalin dengan TBM lain terutama Arjasari, sedangkan TBM Paja Mandiri menjalin kerja sama dengan PKBM lain, pemerintah, dan Ukrida dalam bentuk tenaga. Al Istiqomah hanya memiliki kerja sama dengan PKBM lain.

Kerja sama dengan Pemerintah sementara hanya dimiliki oleh TBM Arjasari dan Paja Mandiri.

Kerja sama dalam bentuk materi atau bantuan dana dan sarana berupa bahan bacaan. Pada TBM Arjasari bantuan pemerintah juga berupa ide-ide pengembangan TBM.

Pada TBM Arjasari, masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan program-program TBM. Pada As Shuffi, masyarakat berpartisipasi aktif baik tenaga maupun materi dalam pembangunan ruang baca. Pada Paja Mandiri, masyarakat berpartisipasi dalam program-program yang ada, sedangkan pada TBM Al Istiqomah sebatas partisipasi dalam pengadaan buku yang sudah digunakan tetapi masih layak untuk dibaca. Ultimus belum melakukan kerja sama dengan masyarakat dalam pengelolaannya.

Permasalahan satu TBM dengan TBM lain berbeda-beda. Pada Arjasari, permasalahan terletak pada belum terjalannya kerja sama yang baik dengan perpustakaan terdekat. Pada Paja Mandiri, permasalahan yang dihadapi adalah belum adanya pembinaan yang jelas dari instansi terkait, keterbatasan dana, terbatasnya panduan yang jelas tentang pengelolaan. Al Istiqomah menghadapi masalah yang berbeda yaitu belum adanya tempat atau bangunan TBM yang dimiliki sendiri, jumlah dan jenis buku belum sesuai dengan yang dibutuhkan, dan belum adanya pustakawan. Permasalahan Ultimus dan As Shuffi hampir sama yaitu belum adanya jalinan kerja sama dengan pemerintah.

Pembahasan Hasil Penelitian (interpretasi hasil penelitian)

Berkaitan dengan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam peningkatan mutu TBM maka bahasan terhadap kondisi TBM berkenaan dengan faktor-faktor tersebut yaitu Kelembagaan (visi, misi, tujuan, sasaran, strategi), lokasi, fasilitas, dan program (kurikulum penyelenggaraan), serta *networking* (termasuk peran pemerintah dan lembaga lain).

Pernyataan tentang visi kadang-kadang disebut sebagai gambaran lembaga ke depan. Bukan hanya itu, Visi adalah kerangka kerja dari seluruh perencanaan strategis (*sbinfoCanada.about.com/*). Hanya satu TBM yang menyatakan visi sesuai dengan definisi visi itu sendiri, yaitu gambaran tujuan lembaga ke depan. Satu TBM

masih mengartikan misi sebagai tujuan saat ini dan satu TBM lain belum menyusun visi lembaganya. Hal ini terkait dengan pemahaman pengelola terhadap apa sebenarnya definisi visi. Pengertian misi adalah tahapan apa saja yang dilakukan untuk mencapai visi tersebut. Apa yang dilakukan untuk mencapai visi sudah dipahami sebagian pengelola tetapi pemahaman tentang misi itu sendiri juga perlu disosialisasikan kepada para pengelola TBM, agar program-program yang dilakukan terarah, tidak keluar dari jalur, dan sesuai visi yang sudah ditetapkan.

Pada TBM yang berdiri atas prakarsa masyarakat maka alasan pendirian adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa dalam membaca. Alasan berdirinya TBM berkaitan dengan tujuannya yaitu untuk menimbulkan rasa suka bacaan pada anak-anak yang nantinya berdampak pada tumbuhnya budaya membaca di masyarakat. Demikian juga TBM yang didirikan oleh pengelola PKBM, terlepas apakah itu merupakan instruksi pemerintah atau bukan, alasan didirikannya adalah karena banyak aksarawan baru program KF dan Paket A, B, dan C yang membutuhkan bahan bacaan. Dengan demikian, tujuannya sesuai dengan alasan yaitu untuk memfasilitasi para aksarawan baru agar tidak buta aksara kembali dan memberikan bahan bacaan yang dibutuhkan warga belajar program lainnya. TBM yang didirikan di sekitar kampus, walaupun tujuan yang dikemukakan adalah agar buku-buku para pengelola dapat dibaca oleh orang lain, pada prakteknya penyelenggaraan TBM bertujuan pada pemenuhan kebutuhan mahasiswa akan bahan bacaan.

Sasaran berkenaan dengan penyediaan bahan bacaan sebagai salah satu sarana, karena bahan bacaan yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan warga masyarakat yang menjadi pembaca di TBM. Jika bahan bacaan tidak sesuai dengan kebutuhan sasaran maka TBM cenderung sepi, tanpa pengunjung. Sebelum mendirikan TBM, pengelola seharusnya mencari tahu kebutuhan warga masyarakat akan bahan bacaan karena ini merupakan salah satu strategi bagi TBM agar masyarakat datang mengunjungi dan memanfaatkan fasilitas yang ada di TBM. Pada kelima TBM yang menjadi objek penelitian buku-

buku yang ada sudah cukup sesuai dengan kebutuhan sasaran, namun pada beberapa TBM jenis buku yang disajikan masih sangat kurang, berkaitan dengan fungsi TBM yang juga sebagai tempat rekreasi, maka bahan bacaan hiburan, seperti majalah, buku-buku cerita, dan buku ringan lainnya juga dibutuhkan. Sarana lain seperti bangunan atau ruangan tidak harus mewah, ruangan sederhana yang bersih dengan penataan koleksi bacaan yang menarik sangatlah penting. Sarana penting yang tidak boleh dilupakan adalah sarana sanitasi seperti toilet. Sarana penunjang seperti TV dan pemutar CD/DVD dapat disesuaikan dengan kebutuhan program kegiatan.

Strategi agar pengunjung datang ke TBM bervariasi, berbeda antara satu TBM dengan TBM lain. Strategi erat kaitannya dengan kreativitas dan ide-ide dari pengelola. Pengelola TBM yang kreatif seperti Arjasari, Ultimus, dan Paja Mandiri, menyelenggarakan berbagai program yang menarik minat masyarakat untuk datang, misalnya lomba dan permainan bagi anak-anak, dan pemutaran film, bedah buku, kegiatan drama, kegiatan keterampilan, diskusi tentang isu-isu terkini dan masalah yang sedang dihadapi masyarakat untuk remaja dan dewasa. Strategi 'jemput bola' dilakukan TBM Arjasari dengan cara mendekati buku ke masyarakat, TBM mendatangi masyarakat dengan andong keliling kampung.

Bagi pengelola yang kurang kreatif akan sulit mempertahankan TBM agar tetap eksis. Tanpa fasilitas bahan bacaan dan kegiatan yang menarik masyarakat untuk datang, TBM dipastikan tidak akan bertahan lama. Selain itu, lokasi juga menentukan banyaknya pengunjung yang hadir. Namun, terkadang lokasi kurang diperhitungkan oleh pengunjung jika mereka sudah tertarik dengan program yang diselenggarakan.

TBM Arjasari dan Paja Mandiri sudah melibatkan peran pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatannya. Sementara TBM As Shuffi melibatkan masyarakat pada pembangunan fasilitas membaca, dan Al Istiqomah pada pengadaan buku. Kerja sama atau *network* perlu dijalin oleh TBM dengan pihak lain. Kerja sama tidak hanya untuk mendapatkan bantuan dana atau prasarana, tetapi dapat juga

dalam bentuk tukar menukar buku antar TBM, misalnya dengan cara rotasi dengan jangka waktu, sehingga jenis bahan bacaan yang dibaca oleh masyarakatpun semakin beragam. Selain itu, kerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta perlu dilakukan untuk mendapatkan dukungan materi ataupun pemikiran bagi penyelenggaraan dan pengembangan TBM supaya berkesinambungan.

Dampak yang langsung terlihat pada peningkatan minat baca masyarakat ditandai dengan rajinnya mereka datang ke TBM mencari buku, membaca di TBM atau meminjam untuk dibawa pulang. Dampak tidak langsung terhadap peningkatan minat baca adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui praktik implementasi buku-buku yang dibaca, misalnya untuk menanam apotik hidup, atau membuat panganan yang dijual untuk menyokong kebutuhan hidup sehari-hari.

Peran pemerintah dalam pendirian TBM diperlukan khususnya dalam legalitas/izin terutama untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan untuk mempermudah dalam prosedur mendapat bantuan dari pemerintah, baik bantuan finansial maupun bantuan sarana prasarana dan tenaga. Selain itu, untuk pemberian izin pendirian TBM adalah wujud tanggung jawab pemerintah dalam bidang pendidikan seperti tertuang pada UUD 1945. Selain itu, peran pemerintah dilatarbelakangi oleh akses pemerintah yang sangat luas. Kerja sama pemerintah dengan TBM dapat membantu memberikan akses dan jaringan yang lebih luas bagi pengembangan TBM sedangkan Pihak swasta memberikan bantuan sesuai dengan program *Community Service Responsibility (CSR)* bagi masyarakat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Sejarah berdirinya TBM dilandasi dengan suatu alasan yang kuat berkaitan dengan visi, misi, dan tujuan TBM sendiri, namun beberapa TBM didirikan tanpa adanya visi dan misi yang jelas berkaitan dengan ketidakpahaman pengelola akan pengertian dan fungsi dari visi dan misi itu sendiri. Sarana dan prasarana yang ada di TBM sudah

sesuai dengan kebutuhan program yang ada. TBM yang belum memiliki sarana yang memadai disebabkan TBM belum memiliki program yang memang membutuhkan sarana-sarana penunjang selain ruang dan bahan bacaan. Sebagian TBM sudah merencanakan penyelenggaraan organisasi serta program-program yang dilakukan sehingga TBM tersebut lebih hidup dalam arti lebih aktif dengan banyaknya pengunjung yang membaca dan meminjam buku di TBM. Sementara TBM yang didirikan oleh masyarakat (dalam hal ini PKBM) sebagai suatu program pemerintah, jika pengelola tidak cukup berdedikasi dan berinovasi dalam menjalankan organisasi dan programnya maka TBM tersebut seperti organisasi tanpa nyawa. TBM didirikan dari dan untuk masyarakat sehingga masyarakat merupakan aktor utama dalam pendirian, pengelolaan dan upaya kesinambungan TBM. Namun, peran serta pemerintah dan pihak lain sangat dibutuhkan demi pelaksanaan kegiatan dan kesinambungan TBM. Beberapa TBM belum secara maksimal memberdayakan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatannya. Demikian juga pihak lainnya belum secara maksimal dilibatkan.

Saran

TBM seharusnya didirikan dengan alasan yang kuat, karenanya sebelum merencanakan pengadaan bahan bacaan dan perencanaan program, perlu ada analisis kebutuhan masyarakat akan bahan bacaan dan program-programnya. Sarana dan prasarana perlu mendapatkan perhatian karena dengan sarana dan prasarana yang memadai TBM akan dapat mengembangkan program-programnya. Perlu ada pelatihan dan pembinaan kepada pengelola TBM agar memahami apa yang harus dilakukan dalam mendirikan dan mengelola TBM agar berkesinambungan. Perlunya adanya dukungan pemerintah kepada TBM dalam membangun jejaring, baik dengan sesama TBM, maupun dengan masyarakat, perusahaan, *Non Government Organization (NGO)* dan pihak lainnya.

Pustaka Acuan

- Alder, Mortimer J & Charles Van Doven. 2007. *How to Read a Book*, Edisi bahasa Indonesia. PT Indonesia Publishing.
- Alquran surat Al-'Alaq [96]: 1-5
- Bell, Judith.1999. *Doing Your Research Project: A Guide for First-time Researchers in Education and Social Science*. Buckingham: Open University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2006a. *Profil TBM (Taman Bacaan Masyarakat)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2006b. *Panduan Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2006c. *Profil TBM (Taman Bacaan Masyarakat)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas.
- Direktorat PTK-PNF, 2007, <http://jugaguru.com/profile/49/>
- Foertsch, M. 1998. *A study of reading practices, instruction, and achievement in District 31 schools*. Oak Brook, IL: North Central Regional Education Laboratory. Available online: <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/31abs.htm>
- <http://hdr.undp.org/hdr2008/statistics/>. Diakses tahun 2007
- (http://www.puskur.net/inc/mdl/070_Model_PKH.pdf). Diakses tahun 007
- <http://www.comm-org.wisc.edu/./background.htm>
- Listiawati, Nur, Karmidah, Daisy I Yasmin, Hertati, Susi K, Sebayang. 2007. *Pengembangan Model Life Skills pada PNF: Pengembangan Model 4 Spektrum TBM*. Laporan Penelitian dan Pengembangan. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas.
- Lidus Yardi, *Membangkitkan minat baca, Artikel: Harry Potter, Tony Blair, dan Revolusi Bacaan*, <http://search.freefind.com/find.html?id=98953642&pid=r&t=s&mode=ALL&Query=minat+baca>
- Mediratta & Smith. <http://www.comm-org.wisc.edu/./background.htm>. diakses tanggal 1 Mei 2009.
- Quraish Shihab. 2000 (<http://media.isnet.org/index.html>) diakses tahun 2007.
- sbinfocanada.about.com/
- UU RI No. 43 Tahun 2007 tentang *Perpustakaan*
- Vision Statement-Vision Statement Definition*.<http://www.sbinfocanada.about.com/od/bussinessp...>, diakses tanggal 29 April 2009.